Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 434-441

SOSIOKULTURAL PIERRE BOURDIEU PADA KARAKTER SARTIKA DALAM FILM *PANGKU* (2025)

Lia Andriyani[1], Ni Wayan Ayu Permata Sari[2], Helena Rebecca Wulanari Tangkilisan[3], Dila Febriyana Rahmi[4]
[1]Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia, Jl. Lodan Raya No.2, Ancol, Jakarta Utara, DKI Jakarta, Indonesia
[2,4]Film dan Animasi, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara, Jl. Scientia Boulevard, Gading Serpong, Tangerang, Banten, Indonesia
[3]Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Ekonomi, Universitas Surya, Jl. M.H. Thamrin Km 2,7, Panunggangan Utara, Kota Tangerang, Banten, Indonesia
*ni.permata@umn.ac.id

ABSTRAK: Karakter Sartika dalam film *Pangku* merupakan sosok perempuan yang menggambarkan realita kehidupan masyarakat di daerah Pantura. Kondisi ekonomi, perjuangan hidup, dan ketahanan hidup Sartika dibahas melalui Teori Sosiokultural Pierre Bourdieu untuk menjelaskan gambaran kemiskinan, perjuangan hidup di warung kopi pangku, dan stigma sosial masyarakat yang dihadapi Sartika.Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter Sartika dalam film *Pangku* melalui perspektif sosiokultural Pierre Bourdieu. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa dialog, adegan, narasi, sosial, dan budaya yang berkaitan dengan perkembangan karakter Sartika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Sartika terbentuk oleh interaksi antara habitus, modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, arena sosial, dan kekerasan simbolik. Habitus Sartika terbentuk melalui pengalaman hidupnya dari kelompok ekonomi bawah yang menghadapi keterbatasan ekonomi dan sekaligus menjelaskan modal ekonominya. Sementara itu, modal sosialnya diperoleh dari hubungan dengan Bu Maya dan Hadi yang membantu Sartika bertahan dalam lingkungan yang penuh tekanan. Kopi pangku menjadi arena ruang sosial yang memperlihatkan relasi kuasa dan persaingan antarpelaku sosial. Sartika juga memiliki keterbatasan modal budaya formal, tetapi hal itu mendorong Sartika memiliki modal budaya praktis berupa kemampuannya beradaptasi dengan kondisinya dan keterampilannya berkomunikasi dengan pelanggan kopi pangku. Di sisi lain, stigma sosial terhadap pekerja kopi pangku merupakan kekerasan simbolik yang diterima Sartika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter Sartika merupakan representasi perempuan marginal yang berupaya berjuang dan bertahan hidup di tengah masyarakat dengan keterbatasan ekonominya.
KATA KUNCI: *Habitus; kekerasan simbolik; modal; Pierre Bourdieu; sosiokultural*

A PIERRE BOURDIEU SOCIOCULTURAL ANALYSIS OF SARTIKA'S CHARACTER IN THE FILM *PANGKU* (2025)

ABSTRACT: Sartika's character in the film *Pangku* is a female figure who depicts the reality of life in the Pantura region. Sartika's economic conditions, life struggles, and survival are discussed through Pierre Bourdieu's Sociocultural Theory to explain the depiction of poverty, the struggles of life in a small coffee shop, and the social stigma faced by Sartika. This study aims to describe the character of Sartika in the film *Pangku* through Pierre Bourdieu's sociocultural perspective. The study used a descriptive qualitative method. The research data consisted of dialogues, scenes, narratives, social, and cultural aspects related to the development of Sartika's character. Data collection techniques were conducted through observation. The results of the study indicate that Sartika's character is formed by the interaction between habitus, economic capital, social capital, cultural capital, social arena, and symbolic violence. Sartika's habitus is formed through her life experiences from a lower economic group who faces economic limitations and simultaneously explains her economic capital. Meanwhile, her social capital is obtained from her relationships with Mrs. Maya and Hadi who help Sartika survive in a stressful environment. Kopi pangku becomes a social space that displays power relations and competition between social actors. Sartika also has limited formal cultural capital, but this encourages Sartika to have practical cultural capital in the form of her ability to adapt to her conditions and her skills in communicating with Kopi pangku

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 434-441

customers. On the other hand, the social stigma against Kopi pangku workers is symbolic violence that Sartika experiences. This study concludes that Sartika's character represents marginalized women who strive to struggle and survive in a society with economic limitations.
KEYWORDS: *Habitus; modal; Pangku; Pierre Bourdieu's; sociocultural; violence symbolic*

PENDAHULUAN

Film Indonesia semakin memperlihatkan kepeduliannya terhadap isu sosial dan budaya, khususnya kaum perempuan yang dianggap marginal. Kondisi tersebut menunjukkan ketimpangan sosial dan budaya terus direproduksi melalui berbagai praktik sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sehingga membentuk cara pandang dan perlakuan terhadap perempuan dalam ruang sosial tertentu (Siswandoyo, 2026). Kehidupan sosial dan budaya perempuan menarik dikaji untuk menunjukkan posisi perempuan di masyarakat dan realitas yang ada. Posisi perempuan dalam masyarakat tidak hanya dibentuk oleh faktor individu, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang terinternalisasi melalui habitus, sehingga memengaruhi cara perempuan memandang dan menjalani kehidupan sosialnya (Krais, 2006).

Film *Pangku* karya Reza Rahadian adalah film yang mengangkat sisi lain perempuan di daerah yang tidak biasa, Pantai Utara Jawa (Pantura). Kisah ini memang terinspirasi dari fenomena warung di Pantura (Yazir & Pangesti, 2025).

Film *Pangku* meraih empat penghargaan internasional dalam ajang Busan International Film Festival (BIFF) 2025, yakni KB Vision Audience Award, FIPRESCI Award, Bishkek International Film Festival-Central Asia Cinema Award, dan Face of the Future Award. Penghargaan lainnya diterima film *Pangku* sebagai Grand Prix Best Film di Bishkek pada tahun 2026 (Kompas, Juni 2026). Hal ini memperlihatkan kualitas dan hubungan sosial tentang perempuan yang terdapat dalam film tersebut.

Film *Pangku* mengisahkan Sartika, perempuan yang hamil 8 bulan yang berjuang untuk hidup sehingga harus bersedia menjadi pendamping minum kopi dengan cara *dipangku* oleh pelanggan di Pantura. Kisah bermula saat Sartika yang hamil 8 bulan secara tidak sengaja diturunkan di kawasan Pantura oleh supir truk yang dia tumpangi. Setelah jauh Sartika berjalan, dia berhenti di warung milik Ibu Maya untuk beristirahat. Sartika pun meminta pekerjaan oleh Ibu Maya dan akhirnya diterima. Setelah beberapa tahun, Sartika kedatangan Hadi (supir ikan) dan akhirnya mereka menikah. Hadi pergi bekerja dan saat itulah tidak kunjung kembali hingga Sartika harus mencarinya ke pasar ikan tempat Hadi bekerja. Setelah itu, Sartika mendapatkan kenyataan pahit bahwa Hadi sudah memiliki istri yang bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri.

Realitas sosial dan kultural melekat dengan kehidupan perempuan yang selalu dijadikan kaum marginal yang rendah. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan konsep sosiokultural Pierre Bourdieu untuk menggambarkan konsep habitus, modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, arena sosial, dan kekerasan simbolik yang terjadi dalam film *Pangku*.

Bourdieu (2022) menyatakan bahwa hubungan sosiokultural dilihat dari habitus, modal, dan arena. Modal terbagi atas modal ekonomi, sosial, dan budaya. Bourdieu juga mengonsepkan kekerasan simbolik untuk menjelaskan normalisasi nilai yang ada. Tlonaen (2023) melakukan penelitian tentang identitas tokoh

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 434-441

berkembang dengan cara pengalaman sosial dan tindakan individu.

Hallatu, dkk (2021) meneliti habitus dan kekerasan simbolik dalam Budaya Sar Papua, sedangkan penelitian ini meneliti seluruh praktik sosiokultural dan objeknya adalah film. Teori Pierre Bourdieu dalam kajian perempuan juga ditunjukkan oleh penelitian Saputra dkk (2026) yang menemukan bahwa kekerasan simbolik terhadap perempuan berlangsung secara halus melalui internalisasi norma dan praktik sosial yang dilegitimasi masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada hubungan sosiokultural Bourdieu dalam karakter Sartika pada film *Pangku*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena berfokus pada pemaknaan terhadap fenomena sosiokultural yang direpresentasikan melalui karakter Sartika dalam film *Pangku*.

Sumber data utama penelitian adalah film *Pangku* yang disutradarai oleh Reza Rahadian dan ditulis bersama Felix K. Nesi. Data penelitian berupa dialog, adegan, narasi, sosial, dan budaya. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dengan cara menonton film secara berulang, mencatat adegan dan dialog yang relevan, dan mengklasifikasikan data berdasarkan perspektif sosiokultural Pierre Bourdieu.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan Miles dkk (2021) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih adegan dan dialog yang berkaitan dengan habitus, modal, arena sosial, dan kekerasan simbolik. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Tahap terakhir dilakukan dengan menginterpretasikan data menggunakan teori Pierre Bourdieu.

Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan hasil analisis terhadap konsep-konsep Pierre Bourdieu dan penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap film *Pangku* karya Reza Rahadian menunjukkan bahwa karakter Sartika terbentuk melalui interaksi antara berbagai elemen sosiokultural dalam perspektif Pierre Bourdieu, yaitu habitus, modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, arena sosial, dan kekerasan simbolik. Keenam elemen tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang menggambarkan posisi Sartika sebagai perempuan marginal dalam struktur sosial masyarakat Pantura. Masing-masing elemen beserta data berupa dialog dari film akan diuraikan pada penjelasan berikut.

Habitus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus Sartika terbentuk melalui pengalaman hidupnya dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Sejak awal film, Sartika digambarkan sebagai perempuan yang harus meninggalkan kampung halamannya demi memperoleh kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan anak yang dikandungnya. Kondisi tersebut membentuk pola pikir dan tindakan Sartika yang berorientasi pada upaya bertahan hidup.

Habitus tersebut tampak dalam keberanian Sartika menghadapi lingkungan baru meskipun harus menerima pekerjaan yang memperoleh stigma negatif dari masyarakat. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa tindakan Sartika merupakan hasil dari pengalaman sosial yang membentuk cara pandangnya

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 434-441

terhadap kehidupan. Berikut dialog yang menggambarkan habitus:

Dialog 1

Maya: "Di warung ini, pelanggan harus dilayani dengan ramah."
Sartika: "Saya akan berusaha mengikuti kebiasaan di sini."

Sartika mulai beradaptasi dengan budaya dan aturan yang berlaku di lingkungan warung kopi pangku. Habitus terbentuk ketika seseorang menginternalisasi kebiasaan yang selalu dilakukan terus menerus.

Dialog 2

Bayu: "Bu, kenapa Ibu selalu bekerja sampai malam?"
Sartika: "Karena kita harus bertahan hidup, Nak."

Pola pikir untuk terus bekerja keras demi keluarga menjadi habitus yang terbentuk dari pengalaman hidup Sartika sebagai ibu tunggal.

Dialog 3

Hadi: "Kamu jarang mengeluh."
Sartika: "Aku sudah terbiasa menghadapi kesulitan."

Kebiasaan menghadapi tekanan hidup membuat Sartika memiliki cara berpikir dan bertindak tertentu yang menjadi bagian dari habitusnya.

Modal Ekonomi

Modal ekonomi menjadi faktor utama yang memengaruhi berbagai keputusan Sartika. Keterbatasan sumber daya ekonomi membuat Sartika memiliki pilihan yang terbatas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, pekerjaan di warung kopi pangku menjadi strategi yang dipilih untuk mempertahankan kehidupan dirinya dan anaknya.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepemilikan modal ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap posisi sosial individu. Semakin terbatas modal ekonomi yang dimiliki, semakin sempit pula pilihan yang tersedia bagi individu tersebut. Berikut dialog yang menggambarkan modal ekonomi:

Dialog 1

Sartika: "Aku harus tetap bekerja agar bisa membeli kebutuhan Bayu."
Maya: "Yang penting kebutuhan anakmu terpenuhi."

Penghasilan dari bekerja merupakan modal ekonomi yang digunakan Sartika untuk mempertahankan kehidupan keluarganya.

Dialog 2

Hadi: "Kalau ada uang lebih, apa yang ingin kamu lakukan?"
Sartika: "Aku ingin menyekolahkan Bayu setinggi mungkin."

Uang menjadi sumber daya yang dapat membuka peluang pendidikan dan kehidupan yang lebih baik.

Dialog 3

Sartika: "Hari ini warung ramai."
Maya: "Berarti pendapatan kita juga bertambah."

Pendapatan dan keuntungan usaha merupakan bentuk modal ekonomi yang penting dalam film.

Modal Sosial

Modal sosial Sartika diperoleh melalui interaksinya dengan Bu Maya dan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 434-441

Hadi. Bu Maya memberikan tempat tinggal, pekerjaan, dan perlindungan sehingga Sartika dapat bertahan dalam lingkungan yang baru dikenalnya.

Dialog 1

Maya: "Tinggallah di sini dulu."
Sartika: "Terima kasih sudah membantu saya."

Hubungan antara Bu Maya dan Sartika menunjukkan modal sosial berupa jaringan dan dukungan dapat membantu seseorang bertahan dalam situasi sulit.

Sementara itu, dukungan emosional yang diberikan Hadi membantu Sartika mendapatkan jaminan ketenangan dalam upayanya bertahan hidup.

Dialog 2

Hadi: "Kalau ada masalah, kabari saya."
Sartika: "Terima kasih, saya jadi tidak merasa sendirian."

Kedekatan dengan Hadi menjadi dukungan emosional bagi Sartika untuk bertahan hidup.

Dialog 3

Tetangga: "Kami akan membantu menjaga Bayu."
Sartika: "Saya sangat terbantu."

Bantuan dari tetangga merupakan bentuk modal sosial yang diterima Sartika.

Modal sosial yang dimiliki Sartika menunjukkan bahwa jaringan sosial dapat membantu seseorang menghadapi berbagai kesulitan hidup. Relasi sosial ini menjadi sumber daya yang memungkinkan Sartika bertahan di tengah keterbatasan ekonomi dan tekanan sosial.

Modal Budaya

Modal budaya karakter Sartika dalam film *Pangku* lebih dominan berbentuk modal budaya terinkorporasi (*embodied cultural capital*), yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang melekat dalam diri individu melalui pengalaman hidup dan proses sosialisasi.

Dialog 1

Maya: "Belajarlah mengelola pelanggan dengan baik."
Sartika: "Saya akan belajar."

Kemampuan melayani pelanggan merupakan bentuk keterampilan yang dibangun oleh Sartika.

Dialog 2

Hadi: "Kamu cepat sekali memahami pekerjaan."
Sartika: "Saya terus belajar dari pengalaman."

Modal budaya lainnya yang dibangun Sartika berupa pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman kerja.

Keterbatasan akses terhadap pendidikan formal menunjukkan bahwa Sartika memiliki modal budaya yang relatif rendah dalam bentuk institusional. Namun, kondisi tersebut tidak berarti bahwa ia tidak memiliki kepercayaan terhadap institusi pendidikan sebagai nilai hidupnya.

Dialog 3

Maya: "Anakmu harus sekolah."
Sartika: "Saya ingin dia memiliki masa depan yang lebih baik."

Sartika memandang pendidikan sebagai modal budaya yang dapat meningkatkan posisi sosial seseorang.

Modal budaya Sartika tidak bersumber dari pendidikan formal, tetapi dari pengalaman sosial yang memungkinkannya mempertahankan hidup dan menjalankan perannya di tengah struktur sosial yang membatasi pilihan hidupnya.

Arena Sosial

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 434-441

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warung kopi pangku dalam film *Pangku* berfungsi sebagai arena sosial yang menghubungkan berbagai pihak dengan kepentingan dan posisi sosial yang berbeda. Dalam arena tersebut terdapat pemilik usaha, pekerja, dan pelanggan yang masing-masing memiliki modal yang berbeda.

Sebagai pendatang baru, Sartika berada pada posisi yang lemah karena memiliki modal ekonomi dan sosial yang dimilikinya masih sangat terbatas. Namun, melalui proses adaptasi, Sartika mulai memahami aturan yang berlaku dalam arena tersebut sehingga mampu mempertahankan keberadaannya. Berikut dialog yang menggambarkan arena sosial:

Dialog 1

Pelayan lain: "Pelanggan malam ini banyak."

Sartika: "Kita harus bekerja lebih baik."

Warung kopi pangku menjadi arena sosial tempat para pekerja berusaha memperoleh pengakuan dan penghasilan.

Dialog 2

Maya: "Siapa yang paling dipercaya pelanggan akan mendapat lebih banyak kesempatan bekerja."

Sartika: "Saya mengerti."

Persaingan posisi terdalam arena pekerjaan.

Dialog 3

Hadi: "Hidup di Pantura tidak mudah."

Sartika: "Semua orang berjuang di tempatnya masing-masing."

Masyarakat Pantura dalam film dapat dipahami sebagai arena tempat berbagai aktor sosial berjuang menggunakan modal yang mereka miliki.

Kekerasan Simbolik

Penelitian Fitriyah (2026) melalui film *Pangku* menunjukkan adanya komodifikasi tubuh perempuan di daerah Pantura akibat keterbatasan ekonomi, budaya patriarki, dan sektor kerja informal. Sementara itu, hasil penelitian ini yang menggunakan perspektif kekerasan simbolik dalam sosiokultural Pierre Bourdieu pun menunjukkan bahwa Sartika mengalami berbagai bentuk kekerasan simbolik karena pekerjaannya. Stigma yang diberikan masyarakat terhadap pekerja kopi pangku membuat Sartika seringkali dipandang negatif. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya dominasi simbolik yang dilakukan oleh kelompok sosial tertentu terhadap perempuan yang bekerja di sektor informal.

Kekerasan simbolik dalam film tidak ditampilkan dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan melalui pelabelan, stereotip, dan penilaian sosial yang memengaruhi posisi Sartika dalam masyarakat. Berikut dialog yang menggambarkan kekerasan simbolik:

Dialog 1

Pelanggan: "Perempuan seperti kamu memang cocok bekerja di sini."

Sartika: (terdiam)

Pernyataan tersebut merendahkan Sartika dan menempatkannya dalam posisi sosial tertentu secara tidak langsung. Ini merupakan bentuk kekerasan simbolik.

Dialog 2

Warga: "Anak dari ibu yang bekerja di warung pangku pasti tidak punya masa depan."

Sartika: "Belum tentu."

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 434-441

Stereotip negatif terhadap pekerjaan Sartika merupakan bentuk dominasi simbolik yang membuat kelompok tertentu dipandang lebih rendah.

Dialog 3

Pelanggan: "Kamu harus menuruti pelanggan kalau ingin tetap bekerja."

Sartika: "..."

Kekuasaan pelanggan diterima sebagai sesuatu yang dianggap normal karena posisi sosial dan ekonomi mereka lebih kuat. Inilah contoh kekerasan simbolik yang terjadi secara halus tanpa paksaan fisik.

KESIMPULAN

Film *Pangku* merupakan sebuah bentuk penghormatan terhadap sosok perempuan yang berjuang untuk bertahan hidup (Visual Indonesia, 2025). Perjuangan perempuan yang diwakilkan oleh sosok Sartika dijelaskan dari perspektif Pierre Bourdieu melalui habitus, modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, arena sosial, dan kekerasan simbolik. Interaksi antara habitus, modal, arena sosial, dan kekerasan simbolik membentuk karakter Sartika dalam film tersebut.

Pengalaman hidup sebagai perempuan yang berasal dari kalangan tidak mampu dan serba terbatas telah membentuk habitus Sartika. Modal ekonomi pun menjadi faktor utama yang memengaruhi pilihan hidupnya. Keterbatasan membuat pilihan hidup yang terbatas juga. Namun, keterbatasan itu membuatnya terus berjuang. Sementara itu, perlindungan dari Bu Maya dan dukungan emosional dari Hadi merupakan modal sosial bagi Sartika untuk bertahan dalam situasi yang sulit. Karakter Sartika juga memiliki modal budaya berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Meskipun pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya terbatas, hal itu membuatnya tetap berjuang dan bertahan hidup dari pengalaman sosial yang didapatnya.

Warung kopi pangku sebagai arena ruang sosial. Pada warung tersebut terdapat pemilik usaha, pekerja, dan pelanggan. Dari interaksi tersebut ditemukan relasi kuasa dan distribusi modal antarpelaku. Di sisi lain, stigma negatif terhadap pekerja kopi pangku merupakan kekerasan simbolik yang memengaruhi posisi sosial Sartika. Penilaian negatif yang dilakukan oleh kelompok tertentu sehingga kelompok lain dipandang lebih rendah merupakan bentuk kekerasan simbolik.

Karakter Sartika tidak hanya merepresentasikan perjuangan individu, tetapi juga mencerminkan realitas sosial beberapa perempuan dalam masyarakat Indonesia. Di film ini, karakter Sartika menunjukkan bahwa bertahan hidup pun adalah sebuah perjuangan, yakni hal yang banyak dilakukan oleh perempuan, terutama kaum marginal.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (2001). *Masculine domination*. Stanford University Press.

Bourdieu, P. (2022). *The forms of capital*. Routledge.

Bourdieu, P. (2022). *The logic of practice*. Stanford University Press.

Fitriyah, A. (2026). Soma as commodity: An analysis of the double exploitation of women in Pangku. *International Journal of Creative Multimedia*, 7(1), 72–104. https://doi.org/10.33093/ijcm.2026.7.1.4

Hallatu, T. G., Wisadirana, D., Mu'adi, S., & Chawa, A. F. (2021). Habitus and Symbolic Violence in Sar Culture, Merauke, Papua. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 5(1).

Husna, N. N., & Bakhri, S. (2025). Dinamika Habitus Digital dan Kontestasi Modal Simbolik: Analisis Budaya Flexing pada Generasi Z dalam Lanskap Sosial Indonesia. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara.*

Krais, B. (2006). Gender, sociological theory and Bourdieu's sociology of practice. *Theory, Culture & Society*, 23(6), 119–134. https://doi.org/10.1177/0263276406069778

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. Sage.

Rahadian, R., & Nesi, F. K. (2025). Pangku [Film]. Gambar Gerak.

Riandi, A.P., & Sari, R.P. *Film Pangku raih grand fix best film di Bishkek 2026, lengkapi koleksi penghargaan internasional*. https://www.kompas.com/hype/read/2026/06/13/135805266/film-pangku-raih-grand-prix-best-film-di-bishkek-2026-lengkapi-koleksi

Saputra, H. S. P., Muhamad, A. B. R., Wardani, L. D. P., Maslikatin, T., Hariyadi, E., Umniyyah, Z., Suharijadi, D., Mahfudah, U. L., & Abrori, Y. B. (2026). Female habitus and symbolic violence in Intan Andaru's Perempuan Bersampur Merah: A Bourdieusian Perspective. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 29(2), 867–880. https://doi.org/10.30574/wjarr.2026.29.2.0310

Siswandoyo, E. B., Sukmana, O., & Yumitro, G. (2026). Pierre Bourdieu's concepts of habitus and cultural capital: Mechanisms of intergenerational social inequality reproduction. *International Journal of Economics Management and Social Science*, 9(1), 303–311. https://journal.salewangang.net/ijemss/article/view/65/53

Tlonaen, Z. A. (2023). Exploring Moana's achieved identity: A movie analysis of the main character. *LITERA*, 22(2), 280–292.

Visual Indonesia. (2025, October 8). Perjuangan Sartika di warung kopi pangku, kisah nyata dari Pantura. https://visualindonesia.com/2025/10/perjuangan-sartika-di-warung-kopi-pangku-kisah-nyata-dari-pantura/

Yazir, F., & Pangesti, R. (2025, October 17). *Sinopsis Pangku: Perjuangan wanita hamil di warung Pantura*. Suara.com. https://www.suara.com/entertainment/2025/10/17/203500/sinopsis-pangku-perjuangan-wanita-hamil-di-warung-pantura